

KOMUNIKASI KELOMPOK PADA 234 *SOLIDARITY COMMUNITY* PEKANBARU DALAM MEMBANGUN KOHESIVITAS

Oleh :

M. ARIFUDDIN

arief.erdem25@gmail.com

Pembimbing :

Tantri Puspita Yazid, S.I.KOM, MA

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax 0761-63272

ABSTRAK

Berbagai macam komunitas ada di Indonesia, salah satunya adalah komunitas 234 *Solidarity Community* atau disingkat dengan 234 SC. Komunitas 234 SC sudah tersebar diberbagai daerah di Indonesia dan ke mancanegara seperti Malaysia, Beijing, dan Belanda. Komunitas 234 SC juga masuk di wilayah Riau salah satunya Kota Pekanbaru dengan nama 234 SC Pekanbaru. 234 SC Pekanbaru melakukan interaksi dan komunikasi untuk meningkatkan eksistensi, solidaritas antar anggota, serta kohesivitas dalam kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi komunitas 234 SC Pekanbaru dalam membangun kohesivitas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, yang menyeleksi lima informan terpilih, yaitu seorang ketua komunitas, dua pengurus dan dua orang anggota komunitas 234 SC Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Untuk teknik analisa data, mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan tehnik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas 234 SC Pekanbaru melakukan komunikasi tatap muka dan komunikasi virtual yang dimana komunikasi dan interkasi yang terjadi bisa dengan siapa saja, kapan saja dan dimana saja, komunikasi bersifat dua arah, dan jaringan komunikasi yang terbentuk berupa skema semua saluran. Dalam berinteraksi komunitas ini menggunakan simbol-simbol berupa bahasa sehari-hari yang umum di masyarakat. Kerjasama dalam komunitas lebih mendominasi dari pada persaingan, komunitas ini memiliki kode etik tertulis yang dijadikan norma dan aturan, komunitas ini selalu memilih dan menciptakan suasana yang pas dalam melaksanakan kegiatan agar tercipta rasa nyaman dan kondusif, tidak ada aturan dalam pemilihan posisi tempat duduk, candaan atau humor diperbolehkan untuk digunakan agar suasana menjadi akrab dan tidak kaku. Dari pola komunikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi ini membentuk kohesivitas yang membuat komunitas 234 SC Pekanbaru menjadi solid dan mempertahankan satu sama lain.

Kata kunci: Komunikasi kelompok, Komunitas 234 SC, Kohesivitas

**COMMUNICATIONS GROUP OF 234 SOLIDARITY COMMUNITY PEKANBARU
IN BUILDING COHESIVENESS**

by :

M. ARIFUDDIN

arief.erdem25@gmail.com

Lecturer:

Tantri Puspita Yazid, S.I.KOM, MA

Major Communication Sciences-Public Relation

Faculty of Social Political Sciences

Riau University, Pekanbaru

**Campus Bina Widya Jl.HR Subrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax 0761-63272**

ABSTRACT

A wide variety of community exists in Indonesia, one of which is a community of 234 Solidarity Community or shortened by 234 SC. Community 234 SC is already scattered in various regions in Indonesia and to foreign countries such as Malaysia, Beijing, and the Netherlands. Community of 234 SC is also entered in Riau, one of them is in Pekanbaru city and called 234 SC Pekanbaru. 234 SC Pekanbaru interaction and communication to improve the existence, solidarity among the members, as well as the cohesiveness in the group. This study aims to determine patterns of communication and the factors that influence the effectiveness of communication 234 SC Pekanbaru communities in building cohesiveness.

This study uses qualitative descriptive method, with the selection of informants using purposive, which selects five selected informants, namely a community chief, two officers and two members of the community 234 SC Pekanbaru. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. For the data analysis, refer to the interactive model of Miles and Huberman. For checking the validity of the data using the extension of participation and triangulation techniques.

The results of this study indicate that the community 234 SC Pekanbaru to communicate face-to-face and virtual communication in which communication and interaction that occurs can be with anyone, anytime and anywhere, communication is bi-directional, and communication networks that are formed in the form of schemes all channels. In this community interacts using symbols in the form of everyday language commonly used by the people. Cooperation in the community is more dominant than the competition, this community has a code of ethics written which is used as the norms and rules, this community always choose and create an atmosphere that fits in activities in order to create a sense of comfort and conducive, there are no rules in the selection of seating positions, joke or humor is allowed to use in order to become familiar atmosphere and not stuffy. Of communication patterns and the factors that influence the effectiveness of this form of communication that makes a community cohesiveness 234 SC Pekanbaru be solid and sustain each other.

Keywords: *Communications group , Community 234 SC , Cohesiveness*

PENDAHULUAN

Berbagai macam komunitas ada di Indonesia, mulai dari komunitas game online, komunitas olah raga, komunitas tari, komunitas motor, dan masih banyak lagi komunitas yang ada dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda pula. Di Indonesia sendiri, kebebasan dalam berkomunitas dijamin sebagai salah satu hak asasi dalam UUD 1945, yang diatur dalam pasal 28E ayat (3) dengan bunyinya bahwa, “*setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat*”. Pemuatan kembali hak berserikat dalam pasal 28E ayat (3) UUD 1945, adalah untuk menegaskannya sebagai salah satu hak asasi manusia yang menjadi hak konstitusi, dan yang menjadi kewajiban Negara terutama Pemerintah untuk melindungi, menghormati, memajukan dan memenuhinya (Pasal 28I ayat (4) UUD 1945). (<http://www.dpr.go.id/uu-dan-ruu/uud45>, 23 maret 2015, 15.00)

Salah satu komunitas yang besar dan ada di Indonesia adalah komunitas 234 *Solidarity Community* atau 234 SC. Komunitas ini merupakan komunitas yang bergerak di bidang sosial. Selain itu komunitas ini merupakan komunitas yang berkumpul dan berinteraksi dalam melakukan kegiatan tertentu seperti kegiatan amal, penyuluhan, *gathering*, dan olahraga. 234 SC merupakan wadah bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk menjalin persaudaraan, berkarya dalam semua bidang. Komunitas ini berbeda dengan komunitas yang lainnya yang dimana biasanya komunitas lain terbentuk karena adanya persamaan seperti hobi yang sama, barang kepunyaan yang sama, selera yang sama, namun komunitas ini terbentuk berdasarkan perbedaan latar belakang dan hobi yang berbeda-beda namun mereka bersatu untuk menjalin persaudaraan dan melakukan kegiatan-

kegiatan yang bermanfaat di berbagai bidang. Berbagai macam kalangan tergabung dalam komunitas ini, seperti tokoh masyarakat, artis, politisi, tukang becak, pedagang, mahasiswa, pelajar, pegawai pemerintahan, pegawai swasta, aparat hukum. Sebagai sebuah komunitas yang besar dan sudah tersebar luas, 234 SC memiliki struktur yang kuat dan jelas mulai dari tingkat pusat hingga tingkat daerah yang memiliki tugas masing-masing. Selain itu komunitas ini juga memiliki agenda kegiatan rutin baik itu kegiatan bulanan maupun tahunan mulai dari tingkat daerah, nasional, dan internasional. Bukan hanya itu, komunitas ini juga memiliki sejarah yang cukup panjang yang dimulai dari masa orde baru dan saat ini komunitas 234 SC benar-benar melebarkan sayapnya dan menyebar di wilayah Indonesia bahkan ke mancanegara seperti, Malaysia, Beijing, dan Belanda.

Komunitas 234 SC juga masuk di Riau, yang sampai saat ini memiliki 5 wilayah penyebaran di kabupaten dan kota yang ada. Di bawah Koordinator Wilayah atau Korwil 234 SC Riau membawahi 5 wilayah regional yaitu 234 SC Pekanbaru, 234 SC Pelalawan, 234 SC Inhu, 234 SC Inhil, dan 234 SC Bengkalis. Dari kelima regional yang ada di Riau, 234 SC Pekanbaru menjadi objek dari penelitian penulis.

Dengan tingkat solidaritas yang tinggi dan banyak sekali kegiatan sosial dan kemanusiaan yang dilakukan. Komunitas ini memiliki visi dan misi sendiri untuk mempersatukan pemuda-pemudi untuk menjadikan sebuah keluarga besar dan memiliki rasa solidaritas dengan kegiatan yang bermanfaat. Kegiatan 234 SC Pekanbaru ini adalah melakukan hal-hal positif dalam berbagai bidang seperti melakukan kegiatan amal seperti bakti sosial di panti asuhan, menggalang dana untuk korban bencana, membagikan

masker gratis disaat kota pekanbaru mengalami bencana asap, mengadakan donor darah, mengadakan seminar kepemimpinan untuk seluruh anggota, mengadakan futsal rutin mingguan, mengikuti kontes otomotif ataupun balapan resmi yang ada di kota Pekanbaru dan masih banyak lagi kegiatan sosial yang dilakukan untuk mempererat rasa persaudaraan didalamnya.

Saat ini 234 SC Pekanbaru memiliki kurang lebih 150 orang anggota yang merupakan jumlah paling banyak dari regwil lainnya yang ada di Riau. 234 SC Pekanbaru juga terdiri dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda, mulai dari tokoh masyarakat, politisi, polisi, pegawai negeri sipil, pengacara, pelajar, mahasiswa, dan pengusaha.

“234 SC Pekanbaru merupakan regional wilayah dari 234 SC Riau yang paling banyak mengadakan agenda kegiatan rutin maupun tidak rutin selain itu 234 SC Pekanbaru merupakan yang tertua dibandingkan regwil lainnya di Riau”(Wawancara dengan saudara Androy Ade Rianda SH, MH, Ketua 234 SC Riau. 10 September 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua 234 SC Korwil Riau diatas, memperlihatkan bahwa 234 SC Pekanbaru memiliki interaksi yang lebih banyak dalam kegiatannya dibanding yang lainnya yang ada di Riau. Berbagai macam kegiatan dilakukan baik itu melalui media sosial ataupun berkumpul secara langsung yang akan menimbulkan interaksi didalam kelompok. Dalam kegiatannya, komunikasi menjadi faktor penting dalam berinteraksi, terutama dalam komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok yang terjadi dapat memperlihatkan bagaimana kohesivitas itu dapat terbentuk.

Kohesivitas mampu membuat anggota nyaman dan merasa terikat satu sama lain, sehingga anggota merasa berat untuk meninggalkan ataupun mencari kelompok baru. Menurut Wiryanto (2004: 50) dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, kohesivitas merupakan kekuatan yang tarik menarik diantara anggota-anggota kelompok. Collins dan Raven (1964), menjelaskan bahwa kohesivitas itu merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Rulla, 2003: 92).

Jadi kohesivitas merupakan interaksi dari anggota suatu kelompok. Kohesivitas ditunjukkan dalam bentuk keramahtamahan antar anggota suatu kelompok, mereka biasanya senang untuk bersama-sama. Masing-masing anggota merasa bebas untuk mengemukakan saran dan pendapatnya. Anggota kelompok biasanya juga antusias terhadap apa yang ia kerjakan dan mau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompoknya. Merasa rela menerima tanggung jawab atas aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kewajibannya. Semua itu menunjukkan adanya kesatuan, keeratan, dan saling menarik dari anggota kelompok. Berdasarkan fenomena yang terjadi dalam interaksi komunitas 234 SC Pekanbaru, penulis tertarik untuk meneliti tentang Komunikasi Kelompok pada 234 *Solidarity Community* Pekanbaru dalam Membangun Kohesivitas.

Tinjauan Pustaka

Johnson & Johnson (2012, 133) menjelaskan bahwa untuk memahami komunikasi kelompok, harus dibahas dua faktor: pola komunikasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi. Komunikasi kelompok

dapat lebih baik dipahami sebagai suatu pola interaksi antar anggota daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk menguji pola komunikasi: analisis interaksi, hirarki komunikasi satu arah dengan komunikasi dua arah, dan jaringan komunikasi. Pengaruh keefektifan komunikasi termasuk perbandingan konteks kerja sama dengan persaingan, norma-norma kelompok, tantangan fisik, susunan tempat duduk, dan humor.

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Djamarah (2004:1) menyatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Tubbs dan Moss dalam Mulyana (2006: 26) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh hubungan komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini mulai dilibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Menurut Johnson & Johnson, dalam Derry (2005: 57), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok:

a. Analisis Interaksi

Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota *high-authority* (atasan) akan lebih mengontrol anggota *low-authority* (bawahan).

b. Komunikasi Satu Arah Dan Dua Arah

Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan di sampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain.

c. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

Dilihat dari struktur dan bentuknya terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

a. Skema Lingkaran

Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki

wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya .

b. Skema Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

c. Skema Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Tetapi satu anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya melakukan komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

d. Skema Rantai

Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di sisi lain.

e. Skema Semua Saluran

Pada struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam artian semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk

mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisaberkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum. (Derry, 2005: 57-73).

Dalam komunikasi kelompok selain menguji pola komunikasi, juga ada faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi kelompok, sebagai berikut:

1. Kerjasama dan persaingan

Dalam suatu kelompok ada kecenderungan suatu perpaduan antara usaha kerja sama dan persaingan. Ketika anggota kelompok bekerja dengan cara bekerja sama, komunikasi cenderung lebih sering, terbuka, lengkap, tepat, dan jujur. Sedangkan ketika anggota kelompok saling bersaing, komunikasi cenderung kurang dan dapat menjadi menyedihkan (Deutsch, 1973; Johnson & Johnson, 1974, 1989).

2. Norma kelompok

Norma berkembang dalam kelompok supaya anggotanya tahu bagaimana mereka diharapkan untuk bertingkah laku dan perilaku apa yang cocok. Semua kelompok memiliki norma dan biasanya norma-norma ini diikuti tanpa disadari. Norma tidak dibangun dari goresan-goresan tetapi berkembang dari nilai harapan dan kebiasaan mempunyai pengaruh kuat dalam komunikasi suatu kelompok.

3. Tantangan Fisik

Pengaruh fisik dapat mendorong atau menghalangi keefektifan komunikasi kelompok. Lingkungan bisa terlalu panas, terlalu dingin, terlalu umum, terlalu besar, terlalu kecil, terlalu berisik atau terlalu banyak gangguan. Keefektifan

komunikasi kelompok dapat meningkat jika anggotanya memperhatikan dimana mereka bertemu, suara-suara ditempat pertemuan, saat dimana mereka bertemu, lamanya pertemuan dan lubang udara, suhu dan penerangan dalam ruangan.

4. Susunan tempat duduk

Cara anggota menempatkan diri mereka dalam posisi tempat duduk yang berhubungan dengan anggota lain dapat menimbulkan pengaruh penting terhadap anggapan mereka tentang status, pola partisipasi, kegiatan kepemimpinan dan reaksi yang mempengaruhinya. Mudahnya kontak mata dapat meningkatkan interaksi, keramahtamahan dan kerja sama.

5. Humor

Humor adalah pengaruh penting dalam keefektifan komunikasi kelompok. Humor cenderung mendorong keterpaduan dan mengurangi ketegangan dalam kelompok. Vinton (1989) dalam Johnson & Johnson (2012: 165) menyampaikan bahwa humor mempunyai tiga tujuan dalam tugas kelompok, gurauan yang gila menandakan pada teman kerjanya bahwa dia bersedia berpartisipasi dalam hubungan yang ramah dan informal, gurauan dapat memudahkan hubungan kerja ketika anggotanya bekerja dalam bagian yang menegangkan, dan senda gurau dapat membantu mengurangi perbedaan status yang ada diantara anggota kelompok.

Dalam kelompok yang menggunakan teknologi dalam berkomunikasi, yang biasa disebut *online communication*, atau komunikasi virtual, secara tidak langsung mengharuskan para anggotanya untuk mengerti teknologi tersebut sebelum bergabung

kedalam kelompok. Sedangkan dalam *offline communication*, atau biasa disebut komunikasi tatap muka, yaitu komunikasi dengan relasi dua arah, semacam diskusi tentang sesuatu dimana kedua belah pihak saling memberikan perhatian dan mendengarkan aktif satu sama lain (Ivancevich, dkk, 2008: 203).

Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa, yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas (West-Turner, 2009: 98).

Sehingga, interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol. Sebuah makna dipelajari melalui interaksi di antara orang-orang, makna tersebut muncul karena adanya pertukaran simbol-simbol dalam kelompok sosial. (Kuswarno, 2009:114).

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut Mead, orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah representasi dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Mead menjelaskan tiga konsep dasar teori interaksi simbolik, yaitu:

1) Pikiran (*Mind*)

Yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap manusia harus mengembangkan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama melalui interaksi dengan orang lain. Terkait erat dengan pikiran ialah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan sebagai percakapan di dalam diri seseorang. Salah satu aktivitas yang dapat diselesaikan melalui pemikiran ialah pengambilan peran (*role-taking*) atau kemampuan untuk menempatkan diri seseorang di posisi orang lain. Sehingga, seseorang akan menghentikan perspektifnya sendiri mengenai suatu pengalaman dan membayangkannya dari perspektif orang lain (West-Turner, 2009:105).

2) Diri (*Self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dimana, diri berkembang dari cara seseorang membayangkan dirinya dilihat oleh orang lain atau disebut sebagai cermin diri (*looking glass self*). Konsep ini merupakan hasil pemikiran dari Charles Horton Cooley (West-Turner, 2009:106). Menurut Cooley, menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa kita dengan membayangkan bagaimana pandangan orang terhadap dan bagaimana mereka menilai kita, dan penampilan serta penilaian keputusan ini menjadi gambaran tentang diri kita. Sehingga, kita melihat diri kita sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain.

Menurut Mead, melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek (“I”

atau “Aku”) kita bertindak, bersifat spontan, impulsif, serta kreatif; dan sebagai objek (“Me” atau Daku), kita mengamati diri kita sendiri bertindak, bersifat reflektif dan lebih peka secara sosial (West-Turner, 2009:106-107).

3) Masyarakat (*Society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu lahir ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan diri, yaitu orang lain secara khusus atau orang-orang yang dianggap penting, seperti orang tua, kakak atau adik, teman, serta koleganya (West-Turner, 2009:107-108); dan kelompok rujukan (*reference group*), yaitu kelompok yang secara emosional mengikat kita, misalnya: RT, Ikatan Sarjana Komunikasi, dan lain sebagainya. Dimana, pandangan diri Anda tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap Anda disebut *generalized others* (Rakhmat, 2008:104).

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas

manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek (Mulyana, 2001 : 76).

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Mulyana, 2001 : 82).

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut oleh teori behavioristik atau teori struktural. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, dengan penyajian analisis secara deskriptif, dimana penelitian menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur

statistik atau dari cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuhan). Penelitian kualitatif dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, atau hubungan kekerabatan. (Jaenal, 2006: 30)

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Metode ini memberikan gambaran tentang suatu fenomena tertentu secara terperinci, yang pada akhirnya akan diperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena yang sedang diteliti. Jenis penelitian deskriptif bertitik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Penulis bertindak sebagai pengamat. Suasana alamiah artinya penulis terjun ke lapangan dan terlibat secara langsung dengan informan. (Rakhmat, 2004 : 25). Metode ini merupakan suatu metode yang berupaya memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, komunitas 234 SC Pekanbaru dalam melakukan komunikasi tatap muka menggunakan pola semua saluran (*all channel*) atau yang biasa juga disebut dengan pola bintang, dalam melakukan komunikasi tatap muka antara sesama anggota kelompoknya. Dimana menurut pola ini semua anggota memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Meskipun memiliki pemimpin, namun dalam pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum.

“siapa saja boleh langsung bertanya sama abang, gak ada batasannya. Jadi ya kalau kita kumpul ya silahkan ajanya atau sampaikan idenya. Ya kalau bisa abang jawab ya langsung dijawab, tapi kalau tidak ya bisa kita diskusikan. Disini tidak ada aturan khusus dalam menyampaikan ide atau pendapat, pokoknya semua bebas berbicara.”(wawancara dengan Angga Mandala, SE, M. Si, ketua 234 SC Pekanbaru, 5 Desember 2015)

Wawancara diatas menunjukkan bahwa, didalam kelompok, mereka bebas untuk berbicara dengan siapa saja dan tidak ada aturan yang membatasi mereka. Walaupun memang Angga seorang Ketua tetapi Angga menanamkan rasa kalau diantara mereka itu sama tidak ada perbedaan antara pemimpin dan anggota.

“Bang Angga selalu menyemangati kita semua supaya aktif dalam kegiatan. Kalau ada kegiatan rutin atau agenda tertentu bang Angga selalu mengajak semua untuk berpartisipasi tanpa memandang status disini. Ya bisa dibilang ketua yang merangkul kita semua, dan juga bisa dijadikan panutan supaya 234 SC lebih maju.”(wawancara dengan M. Wira Anshori S.IP, anggota 234 SC Pekanbaru, 4 Desember 2015)

Walaupun ketua sangat aktif dalam berbicara, tidak menutup kemungkinan bagi para anggota lain untuk berkomunikasi baik itu kepada ketua, pengurus, ataupun sesama anggota. Karena dalam kesehariannya komunitas ini menggunakan sistem komunikasi tatap muka secara dua arah satu sama lain. Anggota bisa saja

menyampaikan ide atau keluhan kepada ketua tanpa melalui pengurus atau wakil ketua, begitu juga sebaliknya.

Pada dasarnya komunitas 234 SC Pekanbaru ini merupakan komunitas yang bergerak di bidang sosial yang sangat aktif melakukan kegiatan tatap muka dan lebih mengutamakan kekeluargaan. Layaknya sebuah keluarga, walaupun memiliki struktur namun tidak ingin terlihat kaku dengan peraturan yang mengikat, tanpa menghilangkan norma saling menghormati pada umumnya.

”biasanya kita pakai aplikasi *chatting* LINE buat diskusi, kasih info ke yang lain. Jadi di Line itu kita buat grup, jadi semuanya bisa ikutan gabung buat diskusi dan siapa aja bisa menuangkan idenya disitu. Sering juga sih di grup itu kita pakai buat canda tawa biar akrab. Kita pakai LINE karena anggota lain banyak juga yang gunain, jadi anggota gak terpaksa jadinya karena emang udah punya dan udah ngerti. Kalau BBM udah jarang, mungkin karena pergeseran zaman kali ya. Instagram itu kita pakai buat masukin foto-foto kegiatan, sekalian buat galeri biar bisa diliat orang banyak. Kalau Path sih ya kurang lebih sama kayak di Instagram, tapi di path kita bisa nyebarin info juga kayak misalnya pengumuman akan ada kegiatan futsal, ngobsan, dll.”(wawancara dengan Rian Hidayatullah S. IP, pengurus 234 SC Pekanbaru, 5 Desember 2015)

Komunikasi terjadi bukan hanya pada saat pertemuan tatap muka, tetapi komunikasi juga terjadi melalui media sosial atau *online communication*, disinilah komunikasi virtual terjadi. 234 SC Pekanbaru pada dasarnya merupakan

komunitas sosial yang dalam kegiatan dan interaksinya terjadi dalam tatap muka. Namun demikian komunitas ini juga menggunakan media untuk berkomunikasi. 234 SC Pekanbaru menggunakan media sosial seperti LINE, Instagram, Path, dan juga *Blackberry messenger*. Media yang digunakan bertujuan untuk mempermudah komunikasi dan menyebarkan informasi kepada anggota. Biasanya dalam berdiskusi, komunitas 234 SC Pekanbaru menggunakan media *chatting* LINE, sedangkan BBM sudah jarang digunakan. Penggunaan media sosial Instagram dan Path adalah sebagai alat untuk menyebarkan informasi dan juga meningkatkan eksistensi komunitas di dunia maya.

”Kalau di LINE siapa aja boleh nimbrung sih dalam diskusi, malah disini lebih bebas canda tawa. Tapi adasih saatnya kita serius bahas kegiatan, walaupun serius tapi tetap aja ada yang suka plesetin atau bercanda. Jumlah anggota yang ada di grup LINE ada 80 orang, ya kira-kira bisa dibilang segitu yang aktif di komunitas. Sisanya banyak yang hilang, ada yang pindah domisili, ada juga yang emang lagi vakum.”(wawancara dengan Rian Hidayatullah S. IP, pengurus 234 SC Pekanbaru, 5 Desember 2015)

Meskipun memiliki struktur dan tingkatan, setiap anggota memiliki hak yang sama dalam berkomunikasi di dunia virtual sama halnya yang terjadi pada komunikasi tatap muka. Siapa saja boleh berkomunikasi dengan siapapun di grup *chatting* tersebut asalkan tidak melupakan adanya ketua dan masih memiliki kesopanan. Selain di grup *chatting*, para anggota juga bisa dengan leluasa berkomentar ataupun berkomunikasi di akun instagram 234 SC

Pekanbaru yang berisikan galeri foto dan video singkat kegiatan komunitas tanpa harus meminta izin ketua ataupun pengurus.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, komunitas 234 SC Pekanbaru menggunakan pola semua saluran (*all channel*) atau biasa disebut pola bintang dalam melakukan komunikasi virtual, sama halnya pada saat melakukan komunikasi tatap muka. Setiap anggota memiliki kekuatan yang sama dalam berkomunikasi dan mempengaruhi anggota lainnya. Walaupun memiliki pemimpin, namun pola ini memungkinkan terjadinya partisipasi anggota secara umum.

Dalam komunikasi kelompok ada kecenderungan suatu perpaduan antara usaha kerja sama dan persaingan. Begitu juga di dalam komunitas 234 SC Pekanbaru, bentuk kerja sama dan persaingan yang terjadi didalam komunitas akan mempengaruhi keefektifan komunikasi dalam menciptakan suatu kohesi kelompok.

”disini kita kompak kali, kalau ada yang susah banyak yang mau bantu, apalagi kalau ada kegiatan semuanya mau bantu. Contoh aja pas ada acara pengukuhan 234 SC Riau kemarin yang kita dari pekanbaru pelaksananya, semuanya saling bantu. Gak peduli usia atau status, disini semua sama aja, pokoknya semuanya kerja sama demi kesuksesan acara.”(wawancara dengan Bimantara Darmawan, anggota 234 SC Pekanbaru, 4 Desember 2015)

Dengan adanya kerjasama yang terjadi antar sesama anggota membuat komunikasi akan menjadi efektif dan sesama anggota akan saling memberikan perhatian dan tidak menyesatkan. Deutsch (1973) dan Johnson & Johnson (1977, 1989) dalam Johnson & Johnson

(2012: 162) mengatakan ketika anggota kelompok bekerja dengan cara bekerja sama, komunikasi cenderung lebih sering, terbuka, lengkap, tepat, dan jujur. Sedangkan ketika anggota kelompok saling bersaing, komunikasi cenderung kurang dan dapat menyesatkan.

Norma kelompok berkembang dalam kelompok supaya anggotanya tahu bagaimana mereka diharapkan untuk bertingkah laku dan perilaku apa yang cocok. Dalam komunitas ini tidak ada norma khusus yang berlaku. Norma yang berkembang di komunitas ini sama dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya.

”Kalau norma khusus sih mungkin kode etik yang kita punya yang jadi pedoman kita, selain itu yang jelas ya kita jangan melenceng dari norma yang ada di masyarakat. Selalu berbuat baik dan gak kriminal lah yang jelas. Tujuan komunitas ini juga positif, jadi perilaku kita sehari-hari juga harus positif.”(wawancara dengan Rian Hidayatullah S. IP, pengurus 234 SC Pekanbaru, 5 Desember 2015)

Kode etik yang ada pada komunitas 234 SC Pekanbaru merupakan suatu pedoman dalam berperilaku sehari-hari oleh seluruh anggota. Namun menurut ketua Angga, kode etik merupakan sebuah aturan. Kode etik ini merupakan sebuah pedoman dalam menjalankan perilaku sehari-hari di masyarakat dan di komunitas. Jadi setiap orang yang masuk dalam komunitas ini harus mematuhi kode etik tersebut.

Pengaruh fisik dapat mendorong atau menghalangi keefektifan kelompok dalam komunikasi. Lingkungan sekitar dalam kelompok dapat menjadi sumber ketegangan (Baum, Singer & Baum, 1982; Halpen, 1995).

”Dalam membuat pertemuan biasanya kita selalu memilih tempat-tempat tertentu yang bisa kita sewa atau tempati. Biasanya kalau yang menentukan dimana kegiatan atau pertemuan yang akan diadakan ya para pengurus. Pertimbangannya ya biasanya masalah jarak, suasananya asik apa enggak, atau *budget* harga makanannya kalau itu di cafe atau restoran.”(wawancara dengan Rian Hidayatullah S. IP, pengurus 234 SC Pekanbaru, 5 Desember 2015)

pernyataan diatas menjelaskan bahwa setiap mengadakan kegiatan, komunitas ini memiliki pertimbangan khusus dalam memilih tempat. Secara tidak langsung komunitas ini mempertimbangkan hal yang akan mempengaruhi keefektifan komunikasi mereka dengan memilih tempat yang menurut mereka pas dalam mengadakan kegiatan. Keefektifan komunikasi kelompok dapat meningkat jika anggotanya memperhatikan dimana mereka bertemu, suara-suara, suhu dan penerangan dalam ruangan. Semua faktor fisik ini dapat meningkatkan keefektifan komunikasi antar anggotanya jika ditangani dengan baik.

Cara anggota menempatkan diri mereka dalam posisi tempat duduk yang berhubungan dengan anggota lain dapat menimbulkan pengaruh penting terhadap anggapan mereka tentang status, pola partisipasi, kegiatan kepemimpinan dan reaksi yang mempengaruhinya. Mudahnya kontak mata dapat meningkatkan interaksi, keramahtamahan dan kerja sama.

“Kalau mengenai memilih tempat duduk yang dalam pertemuan biasanya saya selalu berada dekat sama orang-orang atau teman terdekat saya biar lebih santai dan gak kaku tp selain itu juga saya

kalau bisa sedekat mungkin posisinya dengan ketua supaya lebih bisa mengakrabkan diri. Tapi biasanya saya lihat teman-teman lain yang jarang ikut kegiatan suka segan kalau duduk di dekat ketua, mungkin karena belum terbiasa ya.”(wawancara dengan Bimantara Darmawan, anggota 234 SC Pekanbaru, 4 Desember 2015)

Bima sebagai anggota merasa nyaman apabila dalam pertemuan atau kegiatan mengambil posisi duduk di dekat orang atau teman terdekatnya dengan alasan agar tidak terlihat kaku. Walau begitu dia juga berkeinginan untuk duduk sedekat mungkin posisinya dengan ketua agar bisa mengakrabkan diri. Dengan begitu dia selalu berusaha untuk meningkatkan keefektifan komunikasi kelompoknya. Demikian juga dengan ketua Angga yang selalu mengambil tempat terbaik disaat pertemuan agar komunikasi dapat terjalin.

Humor adalah pengaruh penting dalam keefektifan komunikasi kelompok. Humor cenderung mendorong keterpaduan dan mengurangi ketegangan dalam kelompok. Vinton (1989) dalam Johnson & Johnson (2012: 165) menyampaikan bahwa humor mempunyai tiga tujuan dalam tugas kelompok, gurauan yang gila menandakan pada teman kerjanya bahwa dia bersedia berpartisipasi dalam hubungan yang ramah dan informal, gurauan dapat memudahkan hubungan kerja ketika anggotanya bekerja dalam bagian yang menegangkan, dan senda gurau dapat membantu mengurangi perbedaan status yang ada diantara anggota kelompok.

“Disini candaan itu selalu ada mau itu kegiatan formal maupun informal. Malah sering dalam posisi ketua bicara serius

dicandain sama anggota lain. Itusih sah-sah aja biar gak kaku kalau kata ketua asalkan candaan yang kita pakai itu gak kasar. Ketua juga sering bersenda gurau sama kita baik itu pengurus atau anggota biasa, malahan sama anggota baru juga bercanda. Candaan yang dipakai ya kayak misalnya manggil nama anggota dengan julukan kayak “mancik”, terus kadang juga suka plesetin terus ada juga kadang-kadang saling sindir tapi masih dalam konteks bercanda. Ya bias dibilang apapun bahan candaan yang bias dipakai yang kita pakai yang penting bias bikin ramai suasana. Mungkin pada saat kita senda gurau ini terasa keakraban sesama kita di komunitas.”(wawancara dengan Rian Hidayatullah S. IP, pengurus 234 SC Pekanbaru, 5 Desember 2015)

Digunakannya humor di komunitas ini untuk mengurangi ketegangan dan juga semakin mengakrabkan sesama anggota asal tidak berlebihan dan tetap saling menghargai dan juga menghormati. Dengan terjalannya keakraban melalui candaan atau humor disini maka akan mempengaruhi keefektifan komunikasi kelompok dalam komunitas ini yang nantinya akan berpengaruh pada kohesivitas komunitas 234 SC Pekanbaru

DAFTAR PUSTAKA

- Derry, Sharon J. dkk. 2005. *Interdisciplinary Collaboration: an Emerging Cognitive Science*. New Jersey: Lawrence Erlbaum
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan*

- Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ivancevich, John M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jaenal, Arifin dan Syamsir Salam. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Johnson, W, David, dan Johnson, P. Frank. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. Indeks
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Pajajaran
- Mulyana, Dedy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rulla, Luigi M. 2003. *Depth Psychology and Vocation: A Psycho-Social Perspective*. Roma: Gregorian University Press
- West, Richard & Turner, Lynn, H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Jurnal

- Wulandari.Tika. 2014. *Pola Komunikasi Komunitas Kaskus Regional Riau Raya dalam Membentuk Kohesivitas Kelompok*. S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau.

Website

- (<http://www.dpr.go.id/uu-dan-ruu/uud45>, 23 maret 2015, 15.00)